

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah pencipta dan pengguna dari kebudayaan. Maka dari itu, kebudayaan merupakan salah satu yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Sulasman mengutip perkataan Herkovits yang memberikan definisi bahwa kebudayaan merupakan bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan manusia. Ia memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain yang kemudian disebut dengan *superorganic*.<sup>1</sup> Berbeda dengan ungkapan yang disampaikan oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari semua karya, rasa, dan cipta masyarakat, karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.<sup>2</sup>

Koenjtaraningrat berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hal. 18

<sup>2</sup> Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), Hal. 21

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), Hal. 5

Pengertian-pengertian tersebut menyimpulkan bahwa sumber dari kebudayaan adalah manusia sebagai penciptanya juga sebagai penggerak dan pengguna dari kebudayaan yang menjadi faktor kebudayaan itu tetap ada.

Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar bagi manusia karena setiap manusia dalam masyarakat selalu menemukan kebiasaan baik atau buruk bagi dirinya. Kebiasaan baik akan diakui dan dilaksanakan oleh orang lain yang kemudian dijadikan dasar bagi hubungan orang-orang tertentu, sehingga tindakan itu menimbulkan norma atau kaidah. Norma atau kaidah itu disebut juga adat istiadat.<sup>4</sup> Penyelenggaraan upacara adat dan aktifitas ritual mempunyai arti bagi warga pendukungnya, selain penghormatan terhadap leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan, juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, budaya suatu masyarakat terus mengalami perubahan sedikit demi sedikit, proses ini disebut dengan *modernisasi*. Definisi kata *modern* secara umum berarti perubahan atau pembaruan yang dilakukan oleh masyarakat menuju arah yang lebih baik. *Globalisasi* sendiri berarti ketentuan yang berlaku untuk keseluruhan masyarakat, baik itu dalam skala kelompok kecil maupun besar, bahkan dunia.<sup>5</sup> Periode *modern* diawali ketika tahun 1980 sampai seterusnya,<sup>6</sup> pada

---

<sup>4</sup> Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), Hal. 95

<sup>5</sup> Bob Susanto, *5 Pengertian Globalisasi Menurut Para Ahli Lengkap*, <http://www.seputarpengetahuan.com/2015/10/5-pengertian-globalisasi-menurut-para-ahli-lengkap.html>. Diakses pada 04-04-20 pukul 23.20 WIB

<sup>6</sup> Ading Kusdiana, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hal. Vi

periode ini tradisi dan budaya mengalami beberapa perubahan yang sangat mencolok.

Meskipun pengertian *modernisasi* bertujuan kearah yang lebih baik, namun disatu sisi justru mengikis keberadaan tradisionalisme. Tantangan di zaman *modern* dan era *globalisasi*, tradisi dan adat istiadat terus berjuang mempertahankan keberadaannya. Salah satunya adalah Jawa Barat, Jawa Barat memiliki banyak kebudayaan yang masih dipegang teguh serta dilestarikan oleh banyak pihak. Pihak-pihak ini ada yang bersifat perorangan, dan ada juga yang bersifat berkelompok seperti *Paguyuban*, kampung adat, organisasi dan masih banyak lagi. Mereka semua berjuang untuk mempertahankan tradisi, adat istiadat dan juga budaya leluhur mereka walaupun pengaruh *modernisasi* dan *globalisasi* secara perlahan namun *intens* terus mengikis keberadaannya.

Moeflich Hasbullah mengatakan, kebudayaan Sunda tengah mengalami proses *desundanisasi* yang dahsyat. Proses ini suatu saat bukan mustahil akan berakibat pada punahnya kebudayaan Sunda di masa mendatang. Kepunahan ini bakal terjadi bila kebudayaan Sunda semakin kehilangan daya fungsionalnya di tengah-tengah masyarakat Sunda kontemporer. Kehilangan daya fungsional budaya ini ditunjukkan oleh sikap dan kenyataan bahwa generasi muda Sunda merasa tidak perlu lagi ber-Sunda untuk hidup di zaman modern ini.<sup>7</sup>

Proses *modernisasi* bisa menuju arah yang baik dengan perubahan, pembaharuan, *akulturasi*, dan lainnya yang bermanfaat serta mendukung budaya

---

<sup>7</sup> Moeflich Hasbullah, *Kebudayaan Sunda Diambang Kepunahan*, <https://moeflich.wordpress.com/2008/04/01/kebudayaan-sunda-diambang-kepunahan/>, diakses pada rabu 29 maret 2017 pukul 21:36

tersebut. Sebagai contoh Wahyu Wibisana yang menciptakan sebuah tradisi didalam pernikahan adat Sunda, yaitu upacara *mapag panganten*.<sup>8</sup> Contoh lain adalah kesenian *gondang* yang berada disalah satu kampung adat. *Gondang* dahulunya merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh wanita-wanita yang sudah berumur, para wanita berumur ini menumbuk padi secara bersama-sama dan bernyanyi sebagai ucapan terima kasih kepada Dewi Padi atau yang sering disebut dengan Nyi Sri Pohaci. Dewasa ini, tradisi tersebut berubah menjadi sebuah kesenian yang bertujuan untuk menghibur dan memperkenalkan tradisi nenek moyang mereka. Para pelaku dan nyanyiannya pun berubah, dimainkannya oleh para pemuda dan pemudi dengan nyanyian yang saling menyindir satu sama lain sebagai sebuah hiburan menarik bagi masyarakat dan yang menyaksikan.

Disisi lain, *pe-modernisasi*-an ini juga bisa menuju kearah yang buruk, dengan diasingkan, dilupakan, ditiadakan hingga menghilang karena berbagai factor, atau dengan kata lain, proses *modernisasi* bisa juga bersifat negatif. Pergeseran negatif sendiri adalah ditinggalkannya secara perlahan budaya, adat istiadat, seni dan tradisi leluhur yang sebelumnya dipertahankan. Sebagai contoh, kampung adat Mahmud dan kampung adat Cireundeu yang *notabene*-nya memegang tebu adat istiadat leluhur mereka, sekarang sudah ada beberapa tradisi yang mulai ditinggalkan atau dilupakan oleh masyarakatnya karena proses *modernisasi* tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka sangat unik dan perlu dikaji untuk mengetahui seperti apa budaya dan tradisi sunda sebelum dan sesudah terkena

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ucu Sukaesih, kurang lebih 56 tahun, oleh peneliti pada 23-November-2016

*modernisasi*, khususnya di kampung-kampung adat dan tradisi pernikahan adat Sunda. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “**PERUBAHAN-PERUBAHAN ADAT SUNDA DALAM ERA MODERNISASI DAN GLOBALISASI 1970-2000 (Studi Kasus Kampung Adat Mahmud dan Kampung Adat Cireundeu)**” sebagai bentuk jawaban dari pemaparan diatas.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, pemilihan kampung adat Cireundeu dan kampung adat Mahmud penulis lakukan karena secara geografis, kedua kampung adat ini dekat dengan pusat kota, sehingga membuatnya lebih tertantang dalam mempertahankan nilai-nilai leluhur mereka dengan pengaruh *modernisasi* dan *globalisasi*. Maka dengan masalah tersebut, penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Kebudayaan-kebudayaan apa saja yang berada di kampung adat Mahmud dan kampung adat Cireundeu?
2. Apa saja perubahan yang terjadi di kampung adat Mahmud dan kampung adat Cireundeu?
3. Bagaimana perbandingan proses modernisasi di kedua kampung adat tersebut? Serta bagaimana solusinya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apa saja perubahan yang terjadi di kampung adat Mahmud dan kampung adat Cireundeu dan Nilai-nilai apa saja yang luntur, menghilang dan bertahan.
2. Mengetahui penyebab dari proses modernisasi di kedua kampung adat tersebut Serta mengetahui bagaimana solusinya
3. Mengtahui perbandingan dari kedua kampung adat tersebut

### 1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai **PERUBAHAN-PERUBAHAN ADAT SUNDA DALAM ERA MODERNISASI DAN GLOBALISASI 1970-2000 (Studi Kasus Kampung Adat Mahmud dan Kampung Adat Cireundeu)** merupakan pembahasan yang menarik. Banyak orang-sunda yang belum mengetahui seperti apa tradisi dan budaya leluhur mereka yang sekarang mulai hilang dan ditinggalkan.

Penelitian lain mengenai kampung adat Mahmud pernah dilakukan oleh Fajar Firmansyah dalam skripsinya yang berjudul **Peranan Sosial Kampung Mahmud Tahun 2004-2012 (religi, sosial, ekonomi, politik)** pada tahun 2014 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Firmansyah lebih terfocus pada sosial masyarakat dalam sistem religi, sosial, ekonomi dan politik. Sedangkan penelitian yang dilukan oleh penulis mengarah pada sistem budaya kampung Mahmud yang telah termodernisasi.

Penelitian mengenai kampung adat Cireundeu pernah dilakukan oleh Ahmad Syihabudin dengan judul Skripsi **Peran Elit Masyarakat Dlam Mempertahankan Tradisi lokal (studi tentang kebertahanan masyarakat adat di kampung Cireundeu di kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan kota Cimahi)**, di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2014. Peneliiian ini berfokus pada bagaimana peranan tokoh elit masyarakat atua yang disebut dengan ketua kampung adat dalam melesarikan dan mempertahankan tradisi serta adat istiadat kampung adat Ciudeu tersebut. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada penambahan beberapa point yang penulis rasa belum lengkap seperti faktor penyebab berubah atau hilangnya tradisi-tradisi dan adat istiadat masyarakat tersebut.

Banyak penelitian lain mengenai dua kampung adat tersebut, namun penulis hanya mengambil du penelitian yang sudah dielaskn diatas. Berdasarkan dari tinjauan yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa penelitin mengenai **PERUBAHAN—PERUBAHAN ADAT SUNDA DALAM ERA MODER .....** belum diteliti, maka dari itu, penulis mengambipenelitin tersebut.

### 1.5 Langkah-langkah Penelitian

Dalam penulisan laporan langkah-langkah penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun dalam metode penelitian sejarah terdapat tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

### 1.5.1 Heuristik

Sulasman mengutip pengertian heuristik dari Helius Syamsuddin, bahwa heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda, maupun sumber lisan.<sup>9</sup>

Bahan-bahan atau sumber-sumber tersebut, penulis kumpulkan di beberapa tempat, diantaranya:

1. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora yang merupakan tempat yang paling dekat dengan penulis;
2. Perpustakaan UIN SGD Bandung;
3. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung yang terdapat di Jalan Cinambo;
4. Badan Perpustakaan Daerah (BAPUSIPDA) di Jalan Kawaluyan Bandung;
5. Wawancara di kampung adat Cireundeu;
6. Wawancara di Kampung adat Mahmud.

Sumber yang didapat dari sumber lisan atau wawancara sebagai sumber primer selanjutnya, penulis lakukan kepada:

1. Abah Widya, kurang lebih 56 Tahun, sebagai *ais pangampih* di kampung adat Cireundeu

---

<sup>9</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hal. 93



2. Abah Emen, lebih dari 60 tahun, sebagai *sesepuh* atau ketua adat di kampung adat Cireundeu
3. Abah Haji Safi'I, 66 Tahun, sebagai *sesepuh* atau ketua adat di kampung adat Mahmud

Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder sebagai penunjang dan pendukung dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Buku Adat Istiadat Sunda yang ditulis oleh Hasan Mustapa penerjemah M.Maryati Sastrawijaya edisi ke-3.
2. Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
3. Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
4. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
5. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan, 2002
6. Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: LESFI, 1992.
7. Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013

Adapun beberapa sumber yang penulis dapatkan di situs internet sebagai informasi awal dan tambahan dalam beberapa poin yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

### 1.5.2 Kritik

Kritik adalah penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin.<sup>10</sup> Pada tahapan ini, peneliti mulai mengolah data-data yang tersedia sehingga bisa dikatakan layak untuk dijadikan sumber yang baik agar penulisan sejarah ini mampu memberikan informasi yang benar serta dapat dipercaya. Selain itu, penulis menguji sumber dengan penyeleksian data agar mampu dibuktikan sehingga menghasilkan fakta. Proses kritik terdiri dari 2 macam, yaitu kritik ekstern (luar) dan kritik intern (dalam), proses tersebut penulis lakukan sebagai berikut.

#### A. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan sebuah kritik berdasarkan kondisi fisik dari sumber-sumber yang telah didapatkan, maka proses kritik ekstern atau eksternal ini sebagai berikut:

1. Abah Widya, beliau merupakan *ais pangampih* di kampung adat Cireundeu. Secara fisik, Abah Widya ini berumur sekitar kurang lebih 56 tahun, dari segi ingatannya juga masih sangat baik sehingga mampu menyampaikan informasi dengan baik dan benar.
2. Abah Emen, beliau merupakan *sesepuh* dari kampung adat Cireundeu. Secara fisik beliau sudah tua sekitar 60 tahun lebih, beliau tidak memiliki cacat, bahkan pendengarannya pun masih sangat baik.

---

<sup>10</sup> Sulasman, *Metodologi...*, Hal. 101

3. Abah H. Safi'I, beliau merupakan sesepuh di kampung adat Mahmud. Secara fisik beliau masih bisa menjelaskan informasi yang penulis teliti dengan sangat baik, umur beliau pun 66 Tahun.

#### B. Kritik Intern

Kritik intern menekankan aspek dalam, yaitu isi dari sumber kesaksian.<sup>11</sup> Maka penulis lakukan proses ini sebagai berikut.

1. Abah Widya, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Abah Widya merupakan *ais pangampih* di kampung adat Cireundeu. Sudah dapat dipastikan bahwa beliau mampu menyampaikan informasi-informasi yang penulis inginkan. Penyampaiannya pun sangat terstruktur mulai dari awal sampai akhir.
2. Abah Emen, sesepuh kampung adat Cireundeu ini Penyampaian informasi yang penulis inginkan memang masih baik, hanya saja ada beberapa hal yang kurang dipahami mengenai informasi yang beliau sampaikan. Maka dari itu, meski pun beliau sumber primer, namun penulis lebih mengutamakan informasi yang didapatkan dari penyampaian Abah Widya selaku *ais pangampih* di kampung adat Cireundeu.
3. Abah H. Safi'I, sesepuh kampung adat Mahmud ini memiliki tingkat humor yang cukup tinggi, namun disisi itu beliau mampu menerangkan informasi yang penulis butuhkan untuk menyusun

---

<sup>11</sup> Sulasman, *Metodologi...*, Hal.104

laporan penelitian ini dengan baik. Informasi yang beliau sampaikan tersusun, sehingga sangat relevan dengan topik penelitian yang penuli kaji.

### 1.5.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran data atau disebut juga dengan analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh.<sup>12</sup> Pada tahap interpretasi, sumber-sumber yang telah ditemukan oleh peneliti dan sudah dilakukannya proses kritik, kemudian tahap selanjutnya adalah ditafsirkan atau interpretasi sumber-sumber tersebut. Proses penafsiran ini ialah menggabungkan fakta-fakta yang ada menjadi suatu kesatuan yang utuh dan harmonis. Penulis berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan tahap interpretasi ini dengan tidak mengandung subjektivitas yang berlebihan.

Penelitian yang penulis lakukan tidak jauh berbeda dengan kajian mengenai arus balik kebudayaan Indonesia dalam sejarah agraris dan maritim. Hanya saja proses arus balik kebudayaan tersebut terjadi karena sebuah paksaan dari pemerintahan kolonial, berbeda dengan penelitian yang penulis kaji, selain wilayahnya yang hanya berpusat ditatar Sunda (Jawa Barat), ternyata peralihan budaya ini terjadi dari berbagai macam faktor akibat dari arus modernisasi dan globalisasi. Hal tersebut sama seperti ungkapan Arnold Joseph Toynbee yang dikutip oleh Moeflich Hasbullah,

---

<sup>12</sup> Sulasman, *Metodologi...*, Hal. 107

bahwa sebuah entitas kebudayaan, mengalami kehancuran karena tidak mampu lagi merespon tantangan-tantangan zamannya.<sup>13</sup>

#### 1.5.4 Historiografi

Historiografi merupakan hasil karya sejarawan yang menulis tulisan sejarah, historiografi adalah merangkai fakta berikut maknanya secara kronologis/ diakronis dan sistematis.<sup>14</sup> Maka dalam tahapan ini dibutuhkan kemampuan untuk menyusun fakta-fakta yang didapat yang sifatnya fragmatis menjadi uraian yang sistematis, utuh dan juga bersifat komunikatif. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang telah mengalami proses interpretasi kemudian disusun menjadi suatu tulisan sejarah yang utuh hingga layak untuk dijadikan bahan bacaan oleh para pembaca. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I, pada bagian awal ini, merupakan salah satu bab sebagai pendahuluan. Didalamnya terdiri atas latar belakang masalah sebagai pengantar awal penelitian untuk pembahasan pada bab selanjutnya. Dilanjutkan dengan rumusan masalah sebagai pokok permasalahan dalam pembahasan. Kemudian terdapat tujuan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah. Terakhir adalah langkah-langkah penelitian yang terdiri dari proses heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

---

<sup>13</sup> Moeflich, *Kebudayaan Sunda...*, <https://moeflich.wordpress.com/2008/04/01/kebudayaan-sunda-diambang-kepunahan/>, diakses pada rabu 29 maret 2017 pukul 21:36

<sup>14</sup> Sulasman, *Metodologi...*, Hal. 148

BAB II, untuk bab ini, penulis membahas mengenai proses modernisasi di Indonesia serta dampaknya terhadap kampung adat.

BAB III, pada bab ini menjadi isi dari penelitian penulis. Penulis akan menguraikan dan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, yaitu perubahan yang terjadi di kampung adat Mahmud dan Cireundeu, serta penyebab terjadinya perubahan tersebut.

BAB IV, pada bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan serta saran dari hasil penelitian, yang kemudian akan dilengkapi dengan daftar sumber dan berbagai lampiran yang mendukung dalam penelitian ini.

